



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa video dokumenter karya sejenis yang penulis jadikan acuan dalam membuat kebaruan pada karya penulis. Dari karya sejenis di bawah ini juga penulis akan menambahkan kekurangan dari beberapa karya sebelumnya. Berikut beberapa karya sejenis yang menjadi inspirasi penulis.

2.1.1 Kasepuhan Ciptagelar



Gambar 2.1 Poster Film “Kasepuhan Ciptagelar”

Film dokumenter yang berjudul *Kasepuhan Ciptagelar* dibuat oleh Watchdoc Image dan dipublikasikan pada 29 november 2015 di YouTube Watchdoc Image. Film ini menampilkan beragam budaya di Ciptagelar dan kegiatan masyarakat di sana dengan durasi 44 menit 36 detik. Bukan tentang budaya saja, tetapi

film ini juga menceritakan aspek lain yang ada di Kasepuhan Ciptagelar.

Di dalam film ini juga memperlihatkan bahwa masih ada kampung adat di tengah modernisasi yang mempertahankan kearifan lokalnya dengan tidak menolak perkembangan modernisasi. Kasepuhan ini juga masih mempertahankan adat istiadat dan budayanya dengan kuat, sehingga menggambarkan kerukunan dan kesejahteraan bagi masyarakat yang ada di Ciptagelar. Masyarakatnya juga masih hidup berdampingan bersama alam dan sangat menghargai sumber daya alam di sekitar mereka, sehingga tercipta kemakmuran yang tinggi.

Menurut Ayawaila (2017, p.96-98) terdapat tiga jenis film dokumenter yang tergolong menjadi *expository documentary*, *observational documentary*, dan *participatory documentary*. Diantara ketiga jenis film dokumenter tersebut, film Kasepuhan Ciptagelar termasuk dalam *expository documentary* karena pemaparannya berupa narasi yang bersamaan dengan gambar-gambar. Film ini juga memiliki *angle* terkait pelestarian budaya dan alam di Ciptagelar yang di mana mereka tidak menolak adanya teknologi, tetapi menerima teknologi tanpa menghilangkan nilai-nilai budayanya. Kelemahan dari dokumenter ini adalah pembahasannya yang kurang mendalam seperti sumber air dan

tradisi apa saja yang dijalankan demi menjaga perairan yang sebenarnya penting.

Inspirasi yang penulis dapatkan dari film dokumenter Rorokan Ciptagelar ialah teknik pengambilan gambar menggunakan *drone* seperti *bird eye* yang menampilkan suasana di Kasepuhan Ciptagelar, hal itu akan penulis lakukan di dalam pengambilan gambar. *Angle* saat wawancara juga menjadi inspirasi penulis untuk mewawancarai narasumber penulis.

2.1.2 Semesta



Gambar 2.2 Poster Film “Semesta”

Semesta merupakan film dokumenter yang memberikan bukti nyata bagaimana kondisi alam sebenarnya ketika kebudayaan dan kepercayaan bergabung dengan baik. Film ini dirilis pada 30 Januari 2020 di bioskop dengan durasi 90 menit. Di dalam film ini kita juga diajak menjelajahi tujuh wilayah di Indonesia yang

lengkap dengan alam, tradisi, hingga cara ketujuh tokoh protagonis dalam menghormati dan merawat alam melalui iman dan kepercayaan yang berbeda-beda.

Selain itu, ditunjukkan juga bahwa masih ada daerah-daerah yang menghormati aturan adat dalam bentuk pantangan. Sebagai contoh pantangan di Bali, ketika hari Nyepi pantang melakukan aktivitas di luar rumah. Hal tersebut dipercayai sebagai waktu alam untuk beristirahat meskipun hanya satu hari, tetapi dampaknya sangat terlihat.

Film *Semesta* termasuk ke dalam jenis *expository documentary* karena penyajiannya didukung dengan narasi dan suasana yang menggambarkan secara nyata keadaan di setiap daerah. Dokumenter ini memiliki *angle* terhadap permasalahan krisis iklim yang digambarkan dari sudut pandang lebih ringan dengan vibrasi keragaman di Indonesia.

Dari segi pengambilan gambar, film ini banyak mengambil *wide shot* untuk aktivitas masyarakatnya dan alam. Informasi yang diberikan juga cukup lengkap hanya saja beberapa *footage* tidak mempunyai arti dan tidak sesuai dengan narasi yang dibacakan *voice over*, dan untuk beberapa pengambilan gambar terlihat ada yang goyang dan tidak stabil. Film dokumenter *Semesta* memiliki beberapa kesamaan dengan karya penulis. Persamaannya adalah

menceritakan tradisi dan pantangan di suatu daerah, dan terdapat juga *angle* pengambilan gambar yang akan ada di karya penulis.

Inspirasi yang dapat penulis ambil dari dokumenter ini adalah teknik pengambilan gambarnya, dan informasi di karya penulis akan lebih mendalam khususnya di bagian pantangan Kasepuhan Sinar Resmi. Dikarenakan informasi pada film Semesta tidak terfokuskan kepada satu daerah, maka informasi yang disajikan jua tidak mendalam. Oleh sebab itu, kebaruan yang akan ada di karya penulis adalah terfokuskannya pantangan dan tradisi di satu daerah yaitu Kasepuhan Sinar Resmi.

2.1.3 Film Dokumenter “Rorokan Ciptagelar”



Gambar 2.3 *Thumbnail* YouTube *Rorokan Ciptagelar*

Film dokumenter yang berjudul Rorokan Ciptagelar merupakan karya dari Bella Setyoningrum selaku mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara. Film ini diunggah ke YouTube pada 2 Juni 2021 dengan berdurasi 60 menit 1 detik, serta menjadi hasil dari skripsi berbasis karya. Rorokan Ciptagelar menceritakan

kearifan lokal yang ada di Kasepuhan Ciptagelar dan berfokus kepada sumber daya air di sana. Selain itu terdapat pula gambaran-gambaran kegiatan masyarakat di Kasepuhan Ciptagelar dan cara masyarakat di sana dalam menghargai air, karena air sangat berpengaruh terhadap pengairan sawah yang berdampak bagi hasil panen padi mereka.

Dokumenter ini relevan dengan karya penulis karena sama-sama membahas tentang kearifan lokal yang masih dijaga pada suatu daerah. Selain itu karya penulis dan dokumenter ini juga sama-sama membahas tentang keunikan di Kampung Adat Banten Kidul, hanya bedanya karya penulis membahas Kasepuhan Sinar Resmi dan dokumenter ini tentang Kasepuhan Ciptagelar. Dari segi pengambilan gambar, karya ini diawal menampilkan *bird eye* untuk memperlihatkan kondisi di Kasepuhan Ciptagelar secara luas, dan beberapa aktivitas penduduknya saat berkebun atau memanen juga diperlihatkan dengan teknik *bird eye* tersebut. Banyak pengambilan gambar dengan teknik *close up* juga terutama pada saat wawancara bersama narasumber utama atau abah di Ciptagelar.

Inspirasi yang bisa menjadi acuan karya penulis adalah dari teknik pengambilan gambar, serta wawancara bersama Ketua Adat atau yang disebut Abah. Dalam wawancara bersama Abah, dokumenter ini sangat mendalam dalam informasi mulai dari awal

mula Kasepuhan Ciptagelar, hingga ke sumber daya air yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan penduduk di sana.

2.1.4 Dokumenter Kasepuhan Sinar Resmi “Padiku Hidupku”

Padiku Hidupku adalah salah satu dokumenter yang menceritakan Kasepuhan Sinar Resmi secara lebih baik dibandingkan video lainnya yang menceritakan daerah serupa. Dokumenter ini merupakan karya dari EWB yang diunggah melalui YouTube pada 18 April 2018. *Padiku Hidupku* menceritakan bagaimana penduduk Kasepuhan Sinar Resmi menghargai padi, mulai dari tradisi mereka yang melakukan ritual sebelum melakukan penanamannya dan dilakukan hanya satu tahun sekali.

Dokumenter ini hanya berfokus bagaimana Sinar Resmi menjaga pertanian mereka dan bagaimana tata cara penanaman dan panen untuk padi-padi di sana. Selain itu dokumenter *Padiku Hidupku* tergolong ke dalam jenis *expository dokumenter* karena didominasi narasi dengan pemaparannya didukung oleh gambar-gambar yang sebenarnya tidak selaras dengan narasinya. Untuk teknik pengambilan gambar, dokumenter ini lebih banyak mengambil *medium shot* dan tidak ada pengambilan gambar menggunakan *drone* untuk memperlihatkan Kasepuhan Sinar Resmi. Dari segi wawancara juga kurang mendalam, karena lebih

fokus terhadap wawancara bersama Abah Asepnya saja, melainkan tidak menanyakan kepada orang lain tentang kondisi pertanian di Sinar Resmi.

Relevansi antara karya penulis dengan dokumenter Padiku Hidupku ialah sama-sama menceritakan tentang tradisi dan kearifan lokal di Sinar Resmi, hanya saja dokumenter ini berfokus kepada padi di sana sedangkan dokumenter penulis berfokus terhadap kearifan lokal dan pantangan yang ada di Sinar Resmi. Kebaruan yang dapat diambil adalah *angle* ceritanya. Karena yang penulis lihat pada dokumenter ini tidak menyinggung tentang pantangan di Kasepuhan Sinar Resmi, karena hanya berfokus terhadap padi di sana. Maka dari itu, penulis mendapatkan inspirasi dari dokumenter ini mulai dari pengambilan gambarnya hingga jalan cerita yang berbeda, agar ada informasi baru yang bisa dihasilkan dari Kasepuhan Sinar Resmi.

2.2 Teori atau Konsep

2.2.1 Dokumenter

Dokumenter adalah sebuah film yang berkaitan dengan orang-orang, tokoh, binatang, lokasi, serta peristiwa yang konkret. Menurut Ward (2005, p. 7) sebuah dokumenter dapat disebut sebagai karya non-fiksi, tetapi berbeda dengan sebaliknya. Sebab karya non-fiksi belum tentu dapat dikatakan sebagai dokumenter.

2.2.2 Jenis-Jenis Film Dokumenter

Film dokumenter terbagi ke dalam beberapa jenis, penulis menggolongkan karyanya ke dalam jenis film *Poetic Mode*, *Participatory Mode*, *Observational Mode*, *Expository Mode*, *Performative Mode*, dan *Reflexive Mode*. Penulis merujuk pada Nichols (2010, p. 99) :

1. *Poetic Mode*

Jenis *poetic* pertama kali muncul pada tahun 1920-an. Film ini bergaya *fragmentary*, *impressionistic*, dan *lyrical*. Film jenis ini lebih menginterpretasikannya dengan subjektif ke subjek-subjek lain dan tidak memiliki dampak. Sebab jenis dokumenter ini mengabaikan adanya kandungan cerita tradisional yang lebih menonjolkan karakter tunggal dan peristiwa yang dapat dikembangkan.

2. *Participatory Mode*

Tipe ini lebih menonjolkan interaksi antara pembuat film dengan subjek yang berlangsung dengan menggunakan aspek utama wawancara. Sehingga secara langsung pendapat dari subjek dapat dimasukkan ke dalam film.

3. *Observational Mode*

Pada tipe *observational* mengutamakan pemberian arti dari adanya peristiwa yang aktual karena menjadi kekuatan khusus. Jenis ini menekankan pembuatan filmnya kepada kehidupan sehari-hari yang direkam secara langsung.

4. *Expository Mode*

Jenis *expository* banyak menggunakan *voice over* pada berbagai tujuan, mulai dari penyampaian informasi hingga menyajikan sudut pandang berbeda kepada penonton. Jenis ini menggunakan narasi yang secara paksa digabung bersama serangkaian gambar agar lebih deskriptif dan informatif. Pengisi suara (*voice over*) lebih memberikan komentar mengenai adegan pada film agar terkesan bukan menjadi bagian dari film tersebut.

5. *Performative Mode*

Tipe ini berfokus pada penciptaan subjek atau peristiwa layaknya pada film fiksi. Film jenis *performative* juga menekankan kepada aspek subjektif atau ekspresif dari keterlibatan pembuat film dengan subjeknya, agar terlihat dampak emosional dan sosial bagi penonton.

6. *Reflexive Mode*

Dokumenter jenis ini lebih menekankan terhadap bagaimana film tersebut dibuat menjadi representasi kenyataan. Artinya, penonton diberikan gambaran kebenaran akan adanya unsur-unsur film dan proses

pembuatan film tersebut.

2.2.3 Kearifan Lokal

Setyowati (2012, p. 1) mengartikan kearifan lokal sebagai kegiatan, pengetahuan, dan kepercayaan yang ada di masyarakat dalam mengelola atau menjaga alam yang berorientasi pada kelestarian lingkungan. Kearifan lokal juga menjadi tata nilai kehidupan yang terwarisi secara turun temurun dalam bentuk religi, budaya, atau adat istiadat dan umumnya berbentuk lisan pada sistem sosial masyarakat. Selain itu, kearifan lokal juga umumnya menjadi produk kebudayaan lisan. Di bawah ini adalah beragam konsep yang disiratkan dalam kearifan lokal (Wagiran, 2012, p.3) yakni :

1. Kearifan lokal merupakan pengalaman panjang yang disembunyikan untuk menjadi petunjuk dalam perilaku seseorang
2. Kearifan lokal tidak dapat terpisah dari lingkungan pemiliknya
3. Kearifan lokal bersifat terbuka, dinamis, dan dapat disesuaikan dengan zamannya
4. Kearifan lokal memberikan gambaran bahwa keberadaannya selalu berkaitan dengan kehidupan manusia dan lingkungannya

2.2.4 Hukum Adat

Ningsih (dalam Notopuro, 1969) mengartikan hukum adat sebagai hukum yang tidak tertulis, melainkan hukum kebiasaan yang mempunyai ciri khas dari acuan kehidupan masyarakat dalam menyelesaikan tata keadilan, kesejahteraan masyarakat dan sifatnya kekeluargaan. Hukum adat hanya berlaku bagi wilayah tertentu dan sifatnya tidak mengikat, apalagi menjadi batasan kehidupan daerah yang berada di luar wilayahnya. Berikut adalah ciri-ciri hukum adat menurut Vollenhoven (dalam Yulia, 2016, p. 5) :

1. Bentuknya tidak tertulis didalam perundangan dan tidak dikodifikasi
2. Tidak tersusun dengan sistematis
3. Tidak dihimpun ke dalam bentuk kitab perundangan
4. Tidak teratur
5. Keputusannya tidak memiliki pertimbangan
6. Pasal dan aturannya tidak sistematis dan tidak memiliki penjelasan

2.2.5 Tabu atau Pantangan

Tabu adalah bagian dari suatu budaya dan dianggap suci sehingga tidak diperbolehkan untuk dilakukan dan menjadi sebuah pantangan.

Hal tabu biasanya selalu ada pada setiap budaya, khususnya dalam aktifitas sosial masyarakat di sana (Arini, 2015, p. 57). Secara umum tabu tergolong ke dalam dua hal, yakni tabu tindakan dan tabu verbal. Tabu tindakan artinya semua perilaku dan tindakan yang dilakukan diyakini akan mendatangkan malapetaka kepada pelaku, baik secara langsung atau tidak langsung. Sedangkan tabu verbal atau kebahasaan adalah kalimat yang pantang untuk diucapkan secara langsung baik lisan atau tertulis. Pelanggaran tabu atau pantangan tersebut diyakini akan mendatangkan amarah, kebencian, bahkan permusahan dengan orang lain (Sutarman, 2016).

2.2.6 Tahapan Produksi Film Dokumenter

Dalam memproduksi sebuah film terdapat tiga tahapan sebelum karya tersebut dapat terbit (Halim, 2017, pp. 30-40). Tahapan-tahapan tersebut yaitu :

2.2.6.1 Praproduksi

a) Riset

Sebuah karya dokumenter tentu berawal dari adanya peristiwa yang memicu rasa penasaran seorang pembuat film. Pada tahapan riset ini, pembuat film perlu mencari topik yang menarik untuk dirinya dan tepat untuk dijadikan

sebuah karya jurnalistik, yaitu film dokumenter. Kemudian pembuat film dokumenter akan mencari latar belakang yang tepat untuk memperkuat topik yang diangkat. Setelah mencari latar belakang, pembuat film melakukan riset berdasarkan jurnal ilmiah, karya terdahulu, artikel, dan sebagainya untuk memperkuat latar belakang dari topik yang diangkat.

b) Mencari lokasi

Seorang pembuat film perlu mengetahui tempat-tempat yang nantinya akan digunakan dalam proses pengambilan gambar, sebab hal tersebut bersangkutan terhadap pencahayaan (Halim, 2017, p. 37). Akan tetapi pada saat produksi berlangsung, pembuat film lebih berfokus untuk mencari lokasi yang tepat.

c) Menyusun *treatment script*

Tahapan selanjutnya mulai masuk kedalam daftar pembuatan terhadap hal apa yang diperlukan dalam proses film dokumenter. Hal ini akan menjadi acuan seorang

pembuat film untuk juru kameranya dalam merekam kejadian yang diperlukan (Halim, 2017, p. 37).

d) Membuat anggaran

Tahap ini mengharuskan pembuat film untuk menulis anggaran terhadap kebutuhan apa saja yang diperlukan, mulai dari dana hingga alat-alat yang digunakan selama proses produksi berlangsung. Nantinya anggaran dan alat yang dibuat akan diserahkan ke produser dan kamera inti untuk menunjang proses produksi film (Halim, 2017, p. 37).

2.2.6.2 Produksi

Meskipun seorang pembuat film dibekali dengan naskah, tetapi pada realitanya di lapangan pembuat film perlu berkompromi dan adaptasi. Perubahan-perubahan yang terjadi di lapangan membuat timbulnya hal yang tidak terduga dan mendorong pembuat film untuk improvisasi selama proses pembuatan film. Perubahan tersebut dapat terjadi karena cuaca, waktu, dan teknis lainnya (Halim, 2017, p. 39).

2.2.6.3 Pascaproduksi

Tahapan selanjutnya adalah pascaproduksi, yang diawali dengan mengulas gambar yang sudah direkam. Pada tahap ini

editor mengambil banyak alih dalam menyatukan materi-materi produksi yang sudah dilakukan. Di proses penggabungan, editor waktunya memilih gambar, menyusun alur atau penempatan gambarnya, dan mengolah unsur yang lain (Halim, 2017, p. 40).